**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah sering kali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif.

Sedangkan guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitor yang berusaha mencipatakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Oleh karena itu guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswa merupakan subyek utama dalam belajar.

Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Permasalahan yang umumnya dihadapi oleh guru adalah bagaimana mengemas proses pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid. Pembelajaran yang bermutu tentunya memberikan bekas yang sangat dalam bagi setiap murid dalam jangka waktu yang lama.

Pada kenyataannya sistem pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut masih bersifat duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru, sehingga masih sulit untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni, 2001: 2).

Dipengaruhi oleh pandangan ilmiah baru abad ke-20 yang beranggapan bahwa kenyataan ada dalam hubungan-hubungan yang melihat bahwa sesuatu kesatuan melebihi jumlah dari bagian-bagiannya,para pendidik sekarang merasa perlu berpikir ulang tentang cara mereka mengajar.Pembelajaran dan pengajaran kontekstual, sebagai suatu sistem mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka. Jadi, sebagian besar tugas seorang guru adalah menyediakan konteks. Semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks ini, semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut mampu mengerti makna dari pengetahuan dan keterampilan akan menuntun pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran dan pengajaran kontextual (contextual learning) melibatkan para siswa dalam aktifitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab,menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam pendekatan CTL juga terdapat pemecahan masalah, siswa terlibat aktif dalam belajar penemuan (discovery learning) dan dalam pemecahan masalah prosesnya terutama terletak dalam diri siswa sendiri.

Namun, kalau hanya menggunakan satu metode saja apalagi dengan metode pengajaran kontextual (contextual learning), siswa cendrung kurang aktif dan inovatif. Maka dalam hal ini diperlukan kolaborasi *Pembelajaran CTL ( Contextual Teaching And Learning) dan Resitasi* agar siswa tersebut lebih aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Dalam penerapan kolaborasi *Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) dan Resitasi* para siswa diharapkan menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab,menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam pendekatan CTL juga terdapat pemecahan masalah, siswa terlibat aktif dalam belajar penemuan (discovery learning) dan dalam pemecahan masalah prosesnya terutama terletak dalam diri siswa sendiri. Kemudian siswa akan mengaktualkan kembali materi tersebut dengan cara bermain peran*,* Sehingga pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar kolaborasi model Pembelajaran *CTL dan Resitasi* pada Mata Pelajaran PPKn Siswa MA Al-Washliyah Nagur.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif.
2. Kenyataannya sistem pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut masih bersifat duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru, sehingga masih sulit untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
   1. **Batasan Masalah**

Karena luasnya masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis perlu untuk membatasi ruang lingkup permasalahannya. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang akan di teliti dapat terjangkau sesuai dengan kemampuan penulis serta menjadi lebih terarah.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Metode pembelajaran dibatasi pada penerapan Kolaborasi kolaborasi *Pembelajaran CTL dan Resitasi* .
2. Pemahaman siswa kelas X MA Al-washliyah Nagur Tahun Pelajaran 2017/ 2018, pada materi Perkembangan konstitusi Indonesia.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Apakah melalui implementasi kolaborasi *CTL dan Resitasi*  dapat meningkatkan prestasi belajar PPKn pada siswa kelas X MA Al-Washliyah Nagur Tahun Pelajaran 2017/ 2018”.

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah diatas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui apakah melalui implementasi kolaborasi *CTL dan Resitasi*  dapat meningkatkan prestasi belajar PPKn pada siswa kelas X MA Al-Washliyah Nagur Tahun Pelajaran 2017/ 2018”

* 1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap guru yang mengajar di kelas X MA Al-Washliyah Nagur Tahun Pelajaran 2017/ 2018, sebagai bahan dalam rangka peningkatan dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan dalam penerapan CTL (Contextual Teaching And Learning) dan Resitasi .
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi setiap lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan sikap berbangsa dan bernegara yang baik.
3. Bagi penulis sendiri, sebagai masukan dalam menambah wawasan dan pengetahuan untuk menjadi calon pendidik yang profesional.

* 1. **Anggapan Dasar**

Berdasarkan rumusan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah ”Melalui penerapan Kolaborasi *Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) dan Resitasi* dapat melatih siswa bekerja sama dan aktif dalam suatu kelompok, sehingga pemahaman siswa kelas X MA Al-Washliyah Nagur Tahun Pelajaran 2017/ 2018 dalam proses belajar mengajar semakin meningkat”.

* 1. **Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sementara secara teoritis di anggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya (Margono, 2000 : 67).

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Penerapan Kolaborasi *Pembelajaran CTL ( Contextual Teaching And Learning) dan Resitasi* dapat meningkatkan prestasi belajar PPKn pada siswa kelas X MA Al-Washliyah Nagur Tahun Pelajaran 2017/ 2018”.